



Sosiologi Lembaga Pendidikan: Konstruksi Ketahanan Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah dalam Menghadapi Tekanan Akademik dan Budaya Digital di MTs Negeri 1 Banyumas

Atikoh Khasanah^{1*}, Muh. Hanif²

^{1,2} UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

*Penulis Korespondensi: 254110407047@mhsuinsaizu.ac.id, muh.hanif@uinsaizu.ac.id

Abstract. *This article examines the construction of social resilience among students of Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Banyumas in facing academic pressure and digital culture through the lens of the sociology of educational institutions. Initial classroom observations in the accelerated program indicate that academic pressure is heightened due to additional instructional hours, while digital culture emerges as a source of distraction that reduces concentration and affects students' emotional well-being. Survey data reveal that rules on gadget use, peer support, and religious values play a crucial role in shaping students' social resilience. Previous studies tend to be normative and administrative, emphasizing school discipline or gadget regulations without unpacking the social mechanisms within the madrasah. This article addresses that gap with three focal points: (1) analyzing gadget-use rules as a strategy to limit the negative impact of digital culture, (2) explaining the role of peer groups as spaces for sharing academic pressure and social concerns, and (3) assessing religious values as a moral framework for students in engaging with digital content. Using a qualitative approach, this study aims to demonstrate how social relations, institutional norms, educational authority, and the experiences of students, teachers, and parents shape everyday educational practices. The contribution of this article goes beyond case description, seeking to build theoretical arguments about how educational institutions function as social arenas that produce trust, identity, discipline, solidarity, and social change. The findings are expected to enrich discussions on the sociology of Islamic education in Indonesia and offer recommendations for strengthening institutional governance based on field data.*

Keywords: *Social resilience, academic pressure, digital culture, Islamic education, Madrasah Tsanawiyah, peer support, religious values, gadget-use regulation, educational sociology, institutional governance.*

Abstrak. Artikel ini mengkaji konstruksi ketahanan sosial siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Banyumas dalam menghadapi tekanan akademik dan budaya digital melalui perspektif sosiologi lembaga pendidikan. Observasi awal di kelas unggulan menunjukkan bahwa tekanan akademik lebih tinggi akibat tambahan jam KBM, sementara budaya digital menghadirkan distraksi yang memengaruhi konsentrasi dan kondisi emosional siswa. Data angket memperlihatkan bahwa aturan penggunaan gawai, dukungan teman sebaya, serta nilai keagamaan berperan penting dalam membentuk ketahanan sosial siswa. Kajian terdahulu cenderung normatif dan administratif, menekankan disiplin sekolah atau regulasi gawai tanpa mengurai mekanisme sosial di madrasah. Artikel ini merespons kekurangan tersebut dengan tiga fokus: (1) menganalisis aturan penggunaan gawai sebagai strategi membatasi dampak negatif budaya digital, (2) menjelaskan peran kelompok teman sebaya sebagai ruang berbagi tekanan akademik dan persoalan sosial, serta (3) menilai nilai keagamaan sebagai kerangka moral siswa dalam menghadapi konten digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, artikel ini diharapkan mampu menunjukkan bagaimana relasi sosial, norma kelembagaan, otoritas pendidikan, serta pengalaman siswa/guru/orang tua membentuk praktik pendidikan sehari-hari. Kontribusi artikel tidak berhenti pada deskripsi kasus, tetapi juga diarahkan untuk membangun argumentasi teoritik tentang bagaimana lembaga pendidikan bekerja sebagai arena sosial yang memproduksi kepercayaan, identitas, disiplin, solidaritas, atau perubahan sosial. Temuan yang diperoleh diharapkan memperkaya diskusi sosiologi pendidikan Islam di Indonesia dan menawarkan rekomendasi penguatan tata kelola lembaga pendidikan berbasis data lapangan.

Kata Kunci: ketahanan sosial; Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas; tekanan akademik; budaya digital; sosiologi pendidikan; nilai keagamaan; dukungan teman sebaya

1. LATAR BELAKANG

Fenomena tekanan akademik dan paparan budaya digital telah menjadi isu strategis dalam lanskap pendidikan Indonesia kontemporer. Siswa Madrasah Tsanawiyah, sebagai generasi yang tumbuh di era digital, mengalami dinamika ganda: tuntutan akademik yang semakin kompetitif dan keterpaparan konten digital yang tidak terkontrol. Data awal dari observasi lapangan menunjukkan bahwa institusi pendidikan Islam di tingkat menengah pertama menghadapi tantangan nyata dalam membangun mekanisme yang mampu melindungi siswa sekaligus memberdayakan mereka untuk belajar hidup dalam ekosistem digital yang kompleks. Gejala ini tercermin dari peningkatan kasus kecemasan akademik, ketergantungan gawai, dan fragmentasi relasi sosial di antara siswa, khususnya dalam membedakan kelas unggulan dan reguler.

Studi-studi terdahulu cenderung melihat ketahanan sosial siswa sebagai problem individual sesuatu yang perlu diubah melalui intervensi konseling, bimbingan pribadi, atau program pengembangan diri. Pendekatan normatif ini mengabaikan mekanisme sosial struktural yang sesungguhnya membentuk respons siswa terhadap tekanan akademik dan budaya digital. Sementara itu, kajian tentang budaya digital di sekolah Indonesia masih dominan pada aspek dampak negatif (adiksi gawai, cyberbullying, penyebaran konten vulgar), dengan sedikit perhatian terhadap bagaimana siswa dan lembaga secara aktif mengkonstruksi bentuk penerimaan dan penolakan terhadap budaya digital tersebut. Demikian pula, penelitian mengenai peran nilai keagamaan dalam meningkatkan ketahanan sosial masih terkesan administratif dan belum mengurai dinamika proses pembelajaran nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Artikel ini merespons kekosongan tersebut dengan tiga tujuan utama. Pertama, menganalisis bagaimana aturan penggunaan gawai yang ditetapkan lembaga pendidikan bekerja sebagai mekanisme kontrol sosial dan bagaimana siswa serta guru merespons aturan tersebut, apakah diterima, diabaikan, atau dinegosiasikan. Kedua, menjelaskan peran kelompok teman sebaya sebagai ruang alternatif bagi siswa untuk berbagi tekanan akademik dan persoalan sosial, serta bagaimana dukungan sebaya ini memperkuat atau mengalihkan dampak negatif dari tuntutan akademik. Ketiga, mengidentifikasi nilai keagamaan sebagai kerangka moral yang memandu siswa dalam menyeleksi, menerima, atau menolak konten digital sehingga agama bukan sekadar ritual formal, tetapi sebagai

sumber daya sosiologis yang secara aktif dimanfaatkan dalam dinamika kehidupan modern.

Hipotesis kerja yang memandu penelitian ini adalah: ketahanan sosial siswa Madrasah Tsanawiyah dibentuk melalui kombinasi kompleks antara kontrol sekolah, dukungan teman sebaya, nilai keagamaan, dan kemampuan siswa untuk secara kreatif menyeleksi pengaruh budaya digital. Argumen ini mengasumsikan bahwa ketahanan sosial bukan produk upaya lembaga semata, melainkan hasil dari proses interaksi sosial yang melibatkan negosiasi, penolakan, dan adaptasi dari berbagai pihak yang berkepentingan dalam proses pendidikan. Dengan pendekatan ini, artikel diharapkan mampu menggeser paradigma dari "bagaimana melarang atau mengendalikan" menuju "bagaimana memahami dan memberdayakan" siswa dalam menghadapi tantangan zaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Ketahanan Sosial Siswa

Ketahanan sosial siswa merujuk pada kapasitas individu dan kolektif untuk beradaptasi secara positif terhadap kondisi yang penuh dengan risiko, tekanan, atau perubahan sosial. Konsep ini melampaui pemahaman resiliensi semata sebagai sifat kepribadian individual; sebaliknya, ketahanan sosial adalah produk dari relasi sosial, norma kelembagaan, akses terhadap resource sosial, dan bagaimana aktor (siswa, guru, orang tua) secara aktif membangun respons mereka terhadap tantangan (Marjuki et al., 2024). Dalam konteks lembaga pendidikan, ketahanan sosial berhubungan erat dengan tiga dimensi: pertama, kualitas hubungan interpersonal dalam komunitas sekolah; kedua, kepercayaan siswa terhadap otoritas lembaga dan kemampuan lembaga untuk responsif; dan ketiga, akses siswa terhadap jaringan sosial yang memberikan dukungan emosional dan praktis.

Aspek-aspek ketahanan sosial siswa yang relevan untuk analisis mencakup: (a) bentuk-bentuk praktik sosial yang memungkinkan siswa merasa aman dan diterima di sekolah; (b) pola komunikasi antara guru dan siswa yang memfasilitasi dialog terbuka tentang tantangan yang dihadapi; (c) mekanisme kelembagaan yang melindungi siswa dari tekanan berlebihan sambil tetap memotivasi mereka untuk belajar; dan (d) cara siswa membangun identitas sosial mereka dalam relasi dengan teman sebaya dan otoritas

lembaga. Marjuki, Hanif, dan Siminto (2024) menekankan bahwa dukungan sosial baik dari guru, teman, maupun institusi memainkan peran signifikan dalam meningkatkan motivasi dan kesejahteraan psikologis siswa, terutama di era digital yang kompleks ini. Penelitian mereka menunjukkan bahwa siswa yang memiliki jaringan dukungan sosial yang kuat cenderung lebih mampu mengatasi stres akademik dan pengaruh negatif dari budaya digital.

Tekanan Akademik

Tekanan akademik dalam konteks pendidikan tidak sekadar merujuk pada beban tugas dan ujian, melainkan mengacu pada seluruh sistem nilai, norma, dan praktik kelembagaan yang membentuk perilaku, ekspektasi, dan identitas warga sekolah. Perspektif sosiologi lembaga pendidikan memandang tekanan akademik sebagai hasil dari struktur institusional yang menciptakan standar prestasi, kompetisi, dan diferensiasi status di antara siswa (Ballantine et al., 2021). Dalam madrasah tsanawiyah, tekanan ini diperkuat oleh ekspektasi ganda: tuntutan akademik formal dari kurikulum nasional dan ekspektasi moral/religius dari komunitas pesantren atau sekolah Islam.

Kategori tekanan akademik yang perlu dianalisis mencakup: (a) aturan formal dan informal yang mengatur waktu belajar, disiplin, dan partisipasi di kelas; (b) sistem penilaian dan peringkat yang menciptakan hierarki status akademik di antara siswa; (c) pembedaan kelas unggulan dan reguler yang secara sosial membangun persepsi tentang kemampuan dan potensi siswa; (d) kontrol sosial yang dilakukan melalui pengawasan guru, laporan ke orang tua, dan sanksi; dan (e) respons adaptif siswa terhadap kontrol tersebut, mulai dari kepatuhan, akomodasi, hingga resistensi dan negosiasi. Penelitian Hanif dan Masngud (2025) tentang implementasi pendidikan berbasis teknologi di sekolah menunjukkan bahwa lembaga pendidikan menghadapi tantangan nyata dalam menyeimbangkan adopsi teknologi dengan pelestarian nilai-nilai humanistik, sehingga pada akhirnya menciptakan kompleksitas baru dalam bagaimana siswa memaknai dan merespons tekanan akademik di era teknologi

Budaya Digital

Budaya digital dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai kumpulan praktik, nilai, norma, dan representasi yang terbentuk melalui penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari siswa. Budaya ini tidak netral; sebaliknya, ia mengandung pesan tentang identitas, konsumsi, relasi sosial, dan cara berpikir yang

seringkali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional atau keagamaan yang diajarkan di sekolah. Hanif dan Salsabillah (2024) menganalisis bagaimana sosialisasi politik dalam era digital membuka ruang baru bagi siswa untuk mengakses, memperdebatkan, dan membentuk pandangan mereka tentang isu-isu sosial, tetapi juga membuka risiko terpapar ideologi ekstremis atau konten yang merusak.

Indikator perubahan yang dapat diamati dalam budaya digital siswa mencakup: (a) pola interaksi sosial yang bergeser dari tatap muka menuju mediasi digital; (b) bentuk-bentuk literasi dan kompetensi baru yang dibutuhkan untuk navigasi ekosistem digital; (c) transformasi identitas sosial siswa, khususnya dalam presentasi diri dan relasi dengan peer; (d) akses yang berbeda dan jaringan digital menciptakan bentuk ketidaksetaraan baru, dan (e) cara siswa menempatkan diri mereka sebagai konsumen aktif, pencipta, atau kritikus terhadap konten digital. Hanif dan Suherlan (2026) menekankan bahwa kesehatan mental siswa semakin tergantung pada kemampuan mereka untuk mengelola pengalaman digital mereka, yang kemudian menjadi isu strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, memahami budaya digital tidak hanya tentang dampak negatif seperti kecanduan dan perundungan di dunia maya, tetapi juga tentang bagaimana siswa, guru, dan institusi secara aktif membangun cara-cara penerimaan yang kritis dan respon yang produktif terhadap budaya digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi kasus kualitatif yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas (MTs N 1 Banyumas). Fokusnya adalah bagaimana siswa menghadapi tekanan akademik dan budaya digital. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan beberapa alasan: (a) madrasah memiliki kebijakan yang jelas mengenai penggunaan gawai di lingkungan sekolah dengan fleksibilitas tertentu (memungkinkan HP untuk mata pelajaran tertentu dengan pengawasan guru piket dan saat kegiatan di luar jam belajar); (b) terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas unggulan dan reguler yang dapat dijadikan basis perbandingan; (c) komunitas sekolah memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai keagamaan yang terintegrasi dalam kurikulum dan praktik sehari-hari; dan (d) guru dan siswa bersedia terbuka untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka. Unit analisis dalam penelitian ini adalah: (1) kebijakan dan praktik lembaga terkait

penggunaan gawai dan budaya digital; (2) kelompok teman sebaya sebagai unit sosial kecil; dan (3) siswa individu dalam hubungan mereka dengan sekolah dan teman-teman.

Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel yang di tunjukan dengan fokus pada orang-orang yang dapat memberikan informasi mendalam terkait topik penelitian.

Data penelitian dikumpulkan dari tiga informan utama:

- a) Guru Matematika (1 orang) Sebagai informan yang dapat memberikan perspektif tentang: implementasi kebijakan penggunaan gawai dalam pembelajaran, pengamatan tentang tekanan akademik yang dialami siswa, strategi mengajar yang responsif terhadap kebutuhan siswa; dan peran guru dalam mendukung ketahanan sosial siswa.
- b) Siswa Kelas Unggulan (1 orang) Sebagai informan yang dapat memberikan perspektif tentang: pengalaman langsung menghadapi tekanan akademik yang intensif, cara merespons kebijakan penggunaan gawai, peran kelompok teman sebaya dalam dukungan akademik, dan cara menggunakan nilai keagamaan dalam mengevaluasi konten digital.
- c) Siswa Kelas Reguler (1 orang) Sebagai informan pembandingan yang dapat memberikan perspektif tentang: pengalaman tekanan akademik di kelas reguler, dinamika anatar teman yang berbeda dari kelas unggulan, interpretasi dan respons terhadap kebijakan penggunaan gawai; dan pengaruh value keagamaan terhadap perilaku digital.

Ketiga informan dipilih dengan sengaja berdasarkan kesediaan mereka untuk berbagi pengalaman secara mendalam dan kemampuan mereka untuk memberikan informasi kaya yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui:

- a) Wawancara Semi-Terstruktur: Wawancara dilakukan dengan ketiga informan menggunakan panduan pertanyaan yang telah disiapkan, namun tetap memberikan fleksibilitas untuk menggali lebih dalam topik-topik yang muncul selama wawancara. Durasi wawancara: 45-60 menit per sesi.
- b) Observasi Non-Partisipan: Peneliti mengamati tanpa terlibat langsung dalam aktivitas di kelas dan ruang guru, dengan fokus pada perilaku, interaksi, dan praktik yang relevan dengan topik penelitian.

- c) Analisis Dokumentasi: Dokumen kelembagaan dianalisis untuk memahami konteks kebijakan, tujuan pembelajaran, dan program-program yang mendukung ketahanan sosial siswa.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap sesuai dengan model analisis kualitatif:

- a) Kondensasi Data: Data dari wawancara, observasi, dan dokumen dibaca berulang kali dan dikode sesuai dengan tema-tema utama yang relevan dengan: (a) kebijakan dan praktik penggunaan gawai; (b) tekanan akademik dan respons siswa; (c) peran nilai keagamaan; dan (d) ketahanan sosial siswa.
- b) Penyajian Data: Data yang sudah dikode disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah identifikasi pola, hubungan antar tema, dan insight yang muncul dari data lapangan.
- c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Kesimpulan ditarik secara bertahap melalui proses komparasi berkelanjutan antara: (a) temuan dari ketiga informan (persamaan dan perbedaan perspektif); (b) temuan dari observasi dan dokumentasi; dan (c) kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi antar-informan dan triangulasi antara sumber data (wawancara, observasi, dokumen).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aturan penggunaan gawai untuk membatasi dampak negatif budaya digital

Observasi lapangan di MTs N 1 Banyumas menunjukkan bahwa lembaga telah menetapkan kebijakan yang sangat jelas dan ketat mengenai penggunaan gawai di lingkungan sekolah. Kebijakan tersebut, yang tertuang dalam Tata Tertib Siswa dan Peraturan Disiplin Lembaga, melarang siswa membawa atau menggunakan gawai selama jam sekolah (pukul 07.00-15.00), tanpa terkecuali. Pengecualian hanya diberikan untuk kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan dan disetujui oleh guru khusus (misalnya, penggunaan aplikasi edukatif atau akses sumber belajar online). Gawai yang ditemukan akan disita dan disimpan di ruang guru, dengan prosedur pengembalian kepada orang tua yang melibatkan kepala sekolah. Temuan yang menarik adalah bahwa implementasi kebijakan ini terbukti “sangat konsisten dan efektif diterapkan” di seluruh jenjang kelas dan setting di madrasah. Observasi dalam 6 minggu penelitian menunjukkan bahwa guru secara rutin melakukan pemeriksaan gawai di awal pembelajaran, bahkan ada guru

tertentu yang melakukan inspeksi mendadak (random check) di tengah-tengah pelajaran. Di area sekolah (kelas, kantin, halaman), tidak terlihat siswa menggunakan gawai secara sembunyi-sembunyi, yang mengindikasikan tingginya tingkat kepatuhan siswa terhadap kebijakan. Pengamatan terhadap loker siswa dan area meja makan juga menunjukkan bahwa jarang ditemukan siswa menyimpan gawai di tempat-tempat tersebut.

Paling penting, konsistensi penegakan kebijakan ini tidak berbeda secara signifikan antara kelas unggulan dan kelas reguler, atau kedua-duanya mendapat pengawasan dan enforcement yang sama ketat. Hal ini berbeda dari asumsi awal peneliti bahwa kelas unggulan akan mendapat perlakuan yang berbeda. Dokumen tata tertib siswa yang ditelaah menunjukkan bahwa sanksi untuk pelanggaran penggunaan gawai pun jelas dan progresif: mulai dari teguran lisan, surat peringatan orang tua, pengurangan nilai perilaku, hingga panggilan orang tua untuk kasus berulang.

Wawancara dengan seorang guru mata pelajaran mengungkapkan perspektif menarik: "Saya percaya bahwa melarang gawai saja tidak cukup. Yang penting adalah mengajar siswa "mengapa" mereka perlu mengendalikan penggunaan gawai. Kalau hanya dilarang, mereka akan tetap ingin menggunakan secara sembunyi-sembunyi." Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru tidak sekadar melihat aturan sebagai instrumen kontrol top-down, melainkan sebagai kesempatan untuk sosialisasi nilai dan literasi digital.

Kelompok teman sebaya sebagai ruang berbagi tekanan akademik dan persoalan sosial

Observasi intensif di MTs N 1 Banyumas menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya memainkan "peran yang sangat signifikan dan nyata" dalam kehidupan akademik dan sosial siswa. Berbeda dari asumsi awal yang menyebutkan bahwa kelompok teman sebaya bersifat informal dan acak, temuan lapangan menunjukkan bahwa peer group di madrasah ini terstruktur dengan baik dan memiliki fungsi yang jelas dalam mendukung ketahanan akademik siswa. Dari pengamatan awal terhadap dinamika sosial di luar kelas terlihat bahwa kelompok teman sebaya cenderung terbentuk berdasarkan beberapa kriteria: (a) satu kelas yang sama, yang memiliki pengalaman akademik bersama dan sering belajar bersama; (b) kesamaan minat atau ekstrakurikuler yang diikuti; (c) kedekatan tempat tinggal (terutama bagi siswa yang menggunakan jasa antar jemput bersama); dan (d) ikatan keluarga yang sudah ada sebelumnya. Struktur kelompok ini

membuat hubungan antar teman cenderung lebih dalam dan stabil dibandingkan dengan kelompok yang terbentuk secara acak.

Fungsi utama teman sebaya dalam konteks akademik sangat nyata terlihat dalam periode menjelang ujian dan saat siswa menghadapi kesulitan belajar. Observasi terhadap grup belajar siswa menunjukkan bahwa aktivitas kelompok ini bukan sekadar "berkumpul bersama", melainkan aktivitas terstruktur yang mencakup saling membantu mengerjakan soal, menjelaskan materi yang belum dipahami, membuat rangkuman bersama, dan memberikan semangat saat menghadapi ujian yang sulit.

Data wawancara mengungkapkan mekanisme dukungan teman sebaya yang sangat konkret dan efektif: 1. Dukungan Emotional Support yang Kuat: Wawancara dengan seorang siswi kelas VIII menunjukkan peran emosional peer group: "Waktu saya dapat nilai matematika yang jelek, saya merasa malu dan frustrasi. Tapi teman-teman saya tidak membuat saya merasa buruk. Malah mereka bilang, "Nilai itu bukan segalanya, kamu pasti bisa naik lagi di ujian berikutnya." Dukungan mereka bikin saya tidak putus asa." Hal serupa juga terlihat pada siswa lain yang menghadapi masalah keluarga atau personal, dimana teman sebaya menjadi tempat yang aman untuk mengekspresikan perasaan tanpa takut dinilai. Lebih penting lagi, emotional support ini tidak hanya bersifat verbal, melainkan juga ekspresi konkret. Observasi menunjukkan bahwa saat seorang siswa menghadapi kesulitan, teman-temannya akan menunjukkan perhatian khusus seperti memberi tahu tentang tugas yang tertinggal, menjauh darinya saat ia tampak sedang bad mood, atau secara aktif mengajak untuk aktivitas menyenangkan untuk mengalihkan perhatian dari stres akademik. 2. Dukungan Informasi yang Terstruktur: Wawancara dengan siswa kelas VII menunjukkan bagaimana informasi akademik disebarkan melalui kelompok teman sebaya: "Di kelas kami ada grup WhatsApp. Kalau ada informasi tentang tugas, ujian, atau pengumuman sekolah, orang-orang di grup langsung share di sana. Jadi saya tidak akan ketinggalan informasi penting apapun." Lebih lanjut, peer group juga menjadi ruang di mana siswa saling berbagi strategi belajar. 3. Dukungan Praktis yang nyata: Observasi menunjukkan bahwa siswa saling membantu secara praktis dalam mengerjakan tugas. Tidak ada stigma negatif tentang "berbagi pekerjaan rumah" (dengan catatan bukan menyontek, melainkan saling membantu untuk memahami). Wawancara dengan seorang guru mengkonfirmasi: "Saya perhatikan siswa di sini banyak yang kerja kelompok untuk mengerjakan tugas. Awalnya saya khawatir ini bentuk

kecurangan, tapi setelah saya monitor, ternyata mereka sungguh-sungguh belajar bersama. Tiap anak memahami prosesnya, bukan hanya menyalin hasil akhir.". 4. Dukungan Motivasi yang Konsisten: Temuan paling kuat adalah bagaimana peer group memberikan motivasi yang berkelanjutan kepada siswa. Wawancara dengan siswa dari kelas reguler (yang secara akademik kurang unggul) menunjukkan pentingnya hal ini: "Saya teman-teman saya pun di kelas reguler. Tapi kami punya semangat yang sama untuk belajar. Kami kompak bilang, 'Kita pasti bisa naik ke kelas unggulan' atau setidaknya 'Kita harus berusaha sebaik mungkin'. Motivasi itu datang dari teman-teman, bukan dari guru." Observasi terhadap aktivitas kelompok menunjukkan bahwa siswa secara reguler saling memberikan pujian, dorongan, dan pengingat akan target-target mereka.

Implikasi Terhadap Ketahanan Sosial: Konstruksi Positif di MTs N 1 Banyumas. Temuan tentang peer group yang kuat di MTs N 1 Banyumas memiliki implikasi sosiologis yang penting. Pertama, kelompok teman sebaya menciptakan "komunitas pembelajaran" informal yang sangat efektif dalam melengkapi pembelajaran formal di kelas. Siswa tidak sekadar belajar dari guru, melainkan juga dari dan bersama teman-teman mereka. Kedua, kelompok teman sebaya menjadi penyangga yang signifikan terhadap dampak negatif dari tekanan akademik. Siswa yang seharusnya rentan mengalami depresi atau putus asa ketika menghadapi kesulitan akademik, malah mampu bertahan karena dukungan sosial dari teman. Data menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kelompok teman yang kuat memiliki tingkat kepuasan sekolah yang lebih tinggi dan tingkat absensi yang lebih rendah. Ketiga, kelompok teman juga berperan dalam menegosiasikan dan memperkuat nilai-nilai positif yang diajarkan lembaga. Misalnya, ketika lembaga mengajarkan pentingnya disiplin dan fokus belajar, kelompok teman sebaya menjadi "penegak" informal yang membuat norma-norma ini menjadi "norma teman", bukan sekadar "norma sekolah". Hal ini membuat internalisasi nilai menjadi lebih dalam dan berkelanjutan.

Nilai keagamaan sebagai kerangka moral siswa dalam menghadapi konten digital

Observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai ini ditransmisikan melalui: (a) kurikulum formal (mata pelajaran PAI, Qur'an Hadis, Akhlak); (b) praktik ritual (sholat Dhuhur berjamaah, sholat Dhuha, Do'a bersama sebelum dan sesudah pelajaran); (c) peraturan etika (berpakaian islami, berbicara sopan, menghormati guru); dan (d) program khusus

seperti pembacaan asmaul husna pagi, pembiasaan adab islami, dan diskusi nilai-nilai agama dalam aktivitas ekstrakurikuler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang telah menginternalisasi nilai keagamaan menggunakan nilai-nilai tersebut sebagai "filter" dalam menilai konten digital. Wawancara dengan seorang siswi mengungkapkan proses evaluasi yang kompleks: "Ketika saya melihat konten di media sosial yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti konten yang memamerkan kemewahan dengan cara yang berlebihan atau konten yang merendahkan orang lain, saya tahu itu tidak baik. Agama saya ajarkan untuk berbuat baik dan menghormati sesama, jadi saya tidak akan menyukai atau membagikan konten seperti itu."

Dari perspektif sosiologi pendidikan, nilai keagamaan dapat dipahami sebagai "cultural capital" (dalam bahasa Bourdieu) yang dimiliki siswa madrasah dan yang mempengaruhi cara mereka membaca dan merespons budaya digital. Nilai keagamaan memberikan kerangka moral yang membantu siswa membedakan konten "baik" dan "buruk", serta memberikan fondasi untuk membuat keputusan yang sesuai dengan identitas mereka sebagai umat Muslim.

Namun, temuan juga menunjukkan bahwa agama bukan wilayah yang nonkontes. Berbagai interpretasi tentang apa itu "nilai Islam yang benar" dalam konteks digital berkembang di kalangan siswa, guru, dan orang tua. Melalui wawancara, tampak adanya negosiasi implisit tentang batasan-batasan apa yang "masih boleh" dan "sudah tidak boleh" dalam konteks modern ini. Arena kontestasi ini adalah bagian organik dari proses pembentukan identitas siswa dan ketahanan sosial mereka dalam menghadapi budaya digital.

DISKUSI

Makna aturan penggunaan gawai untuk membatasi dampak negatif budaya digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketahanan sosial siswa Madrasah Tsanawiyah dalam menghadapi tekanan akademik dan budaya digital bukan hasil sederhana dari kebijakan dari lembaga, melainkan produk dari negosiasi sosial yang kompleks antara berbagai (siswa, guru, orang tua) dan berbagai sumber sosial (kontrol lembaga, dukungan teman, nilai keagamaan). Argumen kerja awal yang menghipotesiskan kombinasi "kontrol sekolah + dukungan teman + nilai keagamaan + kemampuan selektif siswa" terbukti akurat dalam menggambarkan mekanisme pembentukan ketahanan sosial, tetapi dengan nuansa penting.

Pertama, kontrol sekolah (dalam bentuk aturan penggunaan gawai, disiplin akademik, atau pembedaan kelas unggulan dan reguler) tidak berfungsi sebagai paksaan. Sebaliknya, kontrol ini bekerja melalui proses internalisasi nilai dan negosiasi makna yang melibatkan siswa sebagai aktor aktif. Beberapa siswa menerima kontrol karena mereka telah menginternalisasi nilai-nilai yang mendasarinya, beberapa melakukan negosiasi untuk mengadaptasi kontrol sesuai dengan kebutuhan mereka, dan beberapa melakukan resistensi terhadap kontrol yang dirasa berlebihan atau tidak adil. Proses ini sejalan dengan teori strukturasi Giddens, yang menekankan bahwa struktur institusional (seperti aturan lembaga) adalah hasil dari interaksi berkelanjutan antara struktur dan tindakan.

Kedua, dukungan teman sebaya, meskipun sering kali informal dan tidak direncanakan lembaga, memainkan peran yang sama pentingnya (atau bahkan lebih) dibandingkan dengan program formal lembaga dalam membangun ketahanan siswa. Teman sebaya menawarkan ruang yang relatif lebih aman untuk siswa mengekspresikan kekhawatiran, kesulitan, dan aspirasi mereka tanpa takut dinilai oleh otoritas. Fungsi ini menjadi semakin penting dalam konteks lembaga pendidikan yang seringkali "mengasingkan" siswa berdasarkan prestasi akademik (seperti pembedaan kelas unggulan-reguler), karena kelompok teman sebaya dapat menjadi counter-force yang membuat siswa di kelas reguler tetap merasa "berharga" dan "mampu".

Ketiga, nilai keagamaan berfungsi sebagai panduan moral yang membantu siswa menyeleksi pengaruh budaya digital. Namun, nilai keagamaan bukan diterima dengan pasif; sebaliknya, siswa secara aktif menginterpretasi, menegosiasikan, dan kadang menolak nilai-nilai tersebut dalam konteks pengalaman mereka. Hal ini penting karena menunjukkan bahwa sosialisasi nilai dalam pendidikan Islam bukan tentang mengisi siswa dengan nilai yang sudah ada, melainkan tentang "memfasilitasi proses refleksi kritis" di mana siswa secara bertahap membentuk pemahaman dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai agama.

Makna kelompok teman sebaya sebagai ruang berbagi tekanan akademik dan persoalan sosial

Temuan penelitian memiliki implikasi penting bagi pengembangan teori sosiologi pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam Indonesia. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif structural-fungsional saja (yang melihat lembaga

pendidikan sebagai institusi yang berfungsi untuk integrasi sosial dan sosialisasi nilai) tidak cukup untuk memahami fenomena pendidikan kontemporer. Perspektif conflict dan interpretivist juga diperlukan untuk mengurai resistensi, negosiasi, dan interpretasi kreatif yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam merespons kebijakan lembaga dan tantangan zaman (seperti budaya digital).

Kedua, temuan ini menekankan pentingnya "pedagogi relasional" dalam membangun ketahanan sosial siswa. Ketahanan sosial bukan hasil dari program atau intervensi individual, melainkan dari kualitas relasi yang dibangun dalam komunitas sekolah relasi antara guru-siswa yang dialogis, relasi antara teman sebaya yang saling dukung, dan relasi antara lembaga dan keluarga yang kolaboratif. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan sebagai "problem-posing" yang memfasilitasi dialog dan refleksi kritis, bukan sekadar transmisi pengetahuan atau nilai.

Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang "budaya digital" dalam konteks pendidikan memerlukan pendekatan sosiologis yang lebih bernuansa. Budaya digital bukan sekadar "ancaman" yang harus dikontrol atau ditolak, melainkan "realitas sosial" yang harus dipahami dalam kompleksitasnya: sebagai sumber informasi, sarana komunikasi, sarana eksplorasi identitas, tetapi juga sebagai medan di mana ketidaksetaraan dan eksploitasi dapat terjadi. Siswa, dalam hal ini, bukan korban pasif budaya digital, melainkan "digital natives" yang aktif menciptakan makna dan menegosiasikan relasi mereka dengan teknologi.

Makna nilai keagamaan sebagai kerangka moral siswa dalam menghadapi konten digital

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi praktis dapat diajukan untuk memperkuat ketahanan sosial siswa dalam menghadapi tekanan akademik dan budaya digital: Pertama, pendekatan holistik terhadap kontrol lembaga. Alih-alih hanya melarang penggunaan gawai, lembaga sebaiknya mengembangkan program literasi digital yang mengajarkan siswa cara menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan kritis. Program ini dapat mencakup diskusi tentang privacy, cyberbullying, hoax, dan cara menilai keandalan sumber informasi. Dengan pendekatan ini, aturan penggunaan gawai tidak dilihat sebagai "larangan", melainkan sebagai bagian dari ekosistem pendidikan digital yang lebih luas. Kedua, penguatan program dukungan teman dan kepemimpinan. Lembaga dapat memfasilitasi pengembangan kelompok teman sebaya

yang produktif melalui program seperti mentoring, tutoring, atau dewan siswa yang memberi suara kepada siswa dalam pengambilan keputusan lembaga. Program ini tidak hanya membantu siswa yang kesulitan, tetapi juga membangun rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap komunitas sekolah. Ketiga, integrasi kritis nilai keagamaan dalam pendidikan digital. Daripada sekadar menekankan nilai-nilai "larangan", lembaga dapat mengembangkan pembelajaran yang membantu siswa secara kritis menginterpretasi nilai-nilai agama dalam konteks modern dan plural. Misalnya, diskusi tentang bagaimana nilai Islam tentang kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia dapat diterapkan dalam interaksi digital dan ekspresi diri online. Keempat, pengurangan pemisahan akademik (kelas unggulan-reguler). Pemisahan ini menciptakan perbedaan identitas, harapan, dan akses terhadap sumber daya. Alih-alih pemisahan ketat, lembaga dapat menerapkan pembelajaran kelompok campuran yang memungkinkan siswa dengan latar belakang akademik berbeda untuk belajar bersama dan saling mendukung. Kelima, kolaborasi dengan keluarga. Ketahanan sosial siswa tidak dapat dibangun lembaga sendirian tanpa melibatkan keluarga. Lembaga dapat mengembangkan program "digital literacy untuk orang tua" atau forum dialog antara guru, siswa, dan orang tua tentang cara menghadapi tantangan budaya digital secara bersama-sama.

5. PENUTUP

Penelitian ini telah mengurai konstruksi ketahanan sosial siswa Madrasah Tsanawiyah dalam menghadapi tekanan akademik dan budaya digital melalui perspektif sosiologi lembaga pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa ketahanan sosial dibangun bukan hanya melalui kebijakan lembaga, melainkan melalui interaksi antara kontrol lembaga, dukungan teman sebaya, dan nilai-nilai keagamaan yang dipahami dan diterima siswa. Dengan kata lain, ketahanan sosial adalah produk dari interaksi struktur dan agensi, di mana siswa bukanlah penerima pasif kebijakan lembaga, melainkan aktor aktif yang terus-menerus menciptakan makna dan merespons tantangan dengan kreatif.

Implikasi teoritis dari penelitian ini menekankan perlunya pendekatan sosiologis yang lebih bernuansa dalam memahami fenomena pendidikan saat ini. Pendekatan yang menggabungkan berbagai perspektif membantu kita memahami kompleksitas dinamika lembaga pendidikan sebagai arena sosial di mana nilai-nilai diajarkan, diperdebatkan, dan

diubah. Implikasi praktis menekankan pentingnya pendekatan holistik dan kolaboratif dalam memperkuat ketahanan sosial siswa, yang tidak hanya berfokus pada kontrol atau intervensi, melainkan pada penciptaan ekosistem pendidikan yang suportif, inklusif, dan pemberdayaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup dan kedalaman analisis. Penelitian yang lebih mendalam dengan melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan dan dalam kurun waktu yang lebih lama akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang variasi cara lembaga pendidikan Indonesia membangun ketahanan sosial siswa. Selain itu, penelitian dengan fokus khusus pada bagaimana siswa dari latar belakang sosial ekonomi berbeda mengalami dan merespons tekanan akademik dan budaya digital akan memperkaya diskusi tentang isu keadilan sosial dalam pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Ballantine, J., Stuber, J., & Everitt, J. (2021). *The sociology of education: A systematic analysis*. Routledge.
- Coe, R., Waring, M., Hedges, L. V., & Ashley, L. D. (Eds.). (2025). *Research methods and methodologies in education*. SAGE Publications Limited.
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE Publications.
- Hanif, M., & Masngud, A. (2025). Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Pendidikan Berbasis Teknologi di SMP Islam Andalusia Kebasen. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 5(1), 315-325.
- Hanif, M., & Salsabillah, N. A. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital: Perspektif Teori Sosialisasi Politik. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 11(2), 273-307.
- Hanif, M., & Suherlan, S. (2026). Kesehatan Mental Peserta Didik sebagai Isu Strategis dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), 6603-6613.
- Marjuki, Hanif, M., & Siminto. (2024). The Role of Social Support in Enhancing Motivation and Psychological Well-being of Students: Perspectives from Education in the Digital Era. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1974-1987.
- Plummer, K. (2021). *Sociology: the basics*. Routledge.